

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEROKOK DI DALAM RUMAH DENGAN
KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA
DI DESA SUMBERJAYA KECAMATAN CIWARU KABUPATEN KUNINGAN
TAHUN 2025**

ELIS ANGGRAENI

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
Email : elisaobenk@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), ISPA adalah suatu penyakit terbanyak yang diderita oleh balita, sampai saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. World Health Organization (WHO) 2016 memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang lebih tinggi 40-80 kali lebih tinggi dari negara maju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di desa sumberjaya kecamatan ciwaru kabupaten kuningan tahun 2025. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 264 responden dengan sampel 73 responden. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di dapat data hasil kebiasaan merokok anggota keluarga dari 73 responden, dimana terdapat 50 responden yang merokok (68.5%) dan 23 responden yang tidak merokok (31.5%), dan kejadian ISPA 49 balita yang ISPA (67.1%) dan 24 balita yang tidak ISPA (32.9%). Hasil penelitian ini dilihat dari nilai $P\text{-Value} = 0.00$ berarti $< 0,05$ dengan menunjukan bahwa ada Hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan.

Kata kunci: kebiasaan merokok, kejadian ISPA, Balita

ABSTRACT

Acute respiratory tract infection (ARI) is an acute infectious disease that attacks one or more parts of the respiratory tract, from the nose (upper airway) to the alveoli (lower airway). ARI is the most common illness suffered by toddlers and remains a global health problem. The World Health Organization (WHO) in 2016 estimated that the incidence of ARI in developing countries is 40-80 times higher than in developed countries. This study aims to determine the relationship between family members' smoking habits at home and the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers in Sumberjaya Village, Ciwaru District, Kuningan Regency in 2025. This study used a descriptive analytical method with a cross-sectional approach and random sampling. The population in this study was 264 respondents, with a sample size of 73 respondents. Based on the research conducted, data on the smoking habits of family members were obtained from 73 respondents. Fifty-nine (68.5%) smokers and 23 (31.5%) non-smokers. Forty-nine (67.1%) toddlers had ISPA and 24 (32.9%) did not. The results of this study are shown by a P-value of 0.00, meaning < 0.05 , indicating a relationship between family members' smoking habits at home and the incidence of ISPA in toddlers in Sumberjaya Village, Ciwaru District, Kuningan Regency.

Keywords: smoking habits, ISPA incidence, toddlers.

doi: <https://doi.org/10.70476/jfkes.v5i1.016>

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) hendaknya dilakukan oleh masyarakat di semua tempat bahkan di tingkat rumah tangga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga merupakan upaya untuk memberdayakan rumah tangga agar menjadi tahu, mau dan mampu melaksanakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan berpartisipasi dalam mewujudkan rumah tangga yang sehat. Indikator PHBS Rumah Tangga, salah satu diantaranya adalah tidak merokok di dalam rumah (Depkes RI, 2020; Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2018).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga adalah upaya untuk memberdayakan anggota rumah tangga agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga dilakukan untuk mencapai Rumah Tangga berperilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang berhubungan dengan peningkatan kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

Kebiasaan merokok di dalam rumah dianggap sangat mengganggu, terutama bagi mereka yang biasa hidup sehat. Kebiasaan merokok anggota keluarga tanpa memperhatikan lingkungan sekitar selain dapat menimbulkan masalah bagi orang lain, termasuk balita yang tinggal bersama.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada seseorang. Seseorang mengenal rokok dari lingkungannya, awalnya mengamati orang-orang yang sedang merokok, lalu mencoba merokok untuk pertama kalinya dan seseorang tersebut akan merasa ketagihan untuk merokok lagi dengan berbagai macam alasan, yaitu untuk menurunkan kecemasan, supaya terlihat lebih jantan dan juga karena merokok sudah menjadi suatu kebiasaan (Fatma & Hendriani, 2016). Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adiksi terhadap nikotin, penurunan status ekonomi, pengaruh orang sekitar dan lain-lain yang memicu seseorang untuk tetap merokok (McRobbie, 2016).

Program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dicanangkan pemerintah sudah berjalan sekitar 19 tahun, tetapi keberhasilannya masih jauh dari harapan. Salah satu indikator yang capaian targetnya rendah adalah indikator tidak merokok di dalam rumah. Jumlah perokok aktif di Indonesia mencapai 70% dan sedikitnya terdapat satu orang perokok di setiap rumah tangga yang merokok di dalam rumah. Sekitar 91,8% penduduk Indonesia merokok dirumah ketika seluruh anggota keluarga berada di rumah .

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2018 ada 81,5% perokok yang melakukan merokok didalam rumah dan sedang bersama anggota keluarganya. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan Tahun 2023 jumlah tidak merokok di dalam rumah sebanyak 167458 (59,7%) dari jumlah rumah tangga yang di data. Sedangkan berdasarkan data Program Promosi Kesehatan di UPTD Puskesmas ciwaru tahun 2023 kebiasaan perilaku merokok di dalam rumah masih tinggi dan masih

rendahnya indikator tidak merokok di dalam rumah sebanyak 57,24%. Dilihat dari data keseluruhan wilayah kerja UPTD Puskesmas ciwaru bahwa Desa Sumberjaya merupakan indikator yang paling kecil jumlah tidak merokok di dalam rumah yaitu 45,1% . (Data promkes 2023).

Perilaku perokok yang terbiasa merokok di dalam rumah berpengaruh terhadap kesehatan keluarganya. Selain itu, kebiasaan merokok di dalam keluarga juga dapat menjadi awal bagi anak untuk mengikuti kebiasaan tersebut.

Merokok tidak hanya berbahaya bagi perokok aktif saja namun juga berdampak buruk pada perokok pasif, diantaranya anggota keluarga dirumah. Orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah menjadikan balita, anak dan istri sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah (Rahmayatul, 2018).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan jumlah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sebanyak 68%. Sedangkan menurut Laporan Tahunan di UPTD Puskesmas Ciwaru ditemukan ISPA pada balita sebanyak 1.501 atau 48,06%. Penulis tertarik mengangkat judul penelitian “Hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak balita di desa sumberjaya kecamatan ciwaru wilayah kerja UPTD Puskesmas Ciwaru Tahun 2025”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bentuk rancangan yang akan digunakan dalam melakukan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dan desain *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) (Notoatmodjo, 2015)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2018 : 61-62). Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga atau anggota kepala keluarga yang pada saat observasi ada ditempat dan mempunyai balita di desa sumberjaya kecamatan ciwaru kabupaten kuningan dengan jumlah 497 KK (kartu Keluarga) 264 balita. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, dengan jumlah 73 Balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Balita Di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Usia Balita	Frekuensi	Persentase (%)
1 tahun	14	19.2
2 tahun	25	34.2
3 tahun	17	23.3
4 tahun	17	23.3
Total	73	100.0

Berdasarkan tabel 1 terdapat 73 Balita, dimana terdapat 14 balita usia 1 tahun (19.2%), 25 balita usia 2 tahun (34.2%), 17 balita usia 3 tahun (23.3%), dan 17 balita usia 4 tahun (23.3%).

Anak dengan umur 2 tahun merupakan faktor resiko terjadinya ISPA. Hal ini disebabkan karena anak usia dua tahun imunitasnya belum sempurna dan saluran napas lebih sempit. Kejadian ISPA pada balita akan memberikan gambaran klinik yang lebih besar dan jelek, hal ini disebabkan karena ISPA pada balita merupakan kejadian infeksi pertama serta belum terbentuknya secara optimal proses kekebalan secara alamiah. (Notoadmojo,2017).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kebiasaan merokok Di Di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Kebiasaan Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
Ya Merokok	50	68.5
Tidak Merokok	23	31.5
Total	73	100.0

(Sumber : Data primer berdasarkan kuesioner tahun 2025)

Berdasarkan tabel 2 terdapat 73 responden, dimana terdapat 50 responden yang merokok (68.5%) dan 23 responden yang tidak merokok (31.5%).

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar anggota keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama balita usia 1-5 tahun yang sering terkena dampaknya. Karena perokok pasif lebih sering berada didekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan timbulnya penyakit pernapasan. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok didalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok.

Rokok merupakan salah satu zat adiktif, yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Perokok aktif adalah

seseorang yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Merokok sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga rasanya tak enak bila sehari tidak merokok. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang berada di dekatnya. Balita-balita mudah terserang asma, meninggal pada usia muda infeksi paru-paru.

Dari hasil penelitian ditemukan banyaknya kepala keluarga yang merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama yang paling rentan adalah balita. Karena perokok pasif lebih sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan radang tenggorokan, penyakit asma dan penyakit pernafasan lainnya termasuk ISPA. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok di dalam rumah dan lingkungan rumah untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernafasan yang disebabkan oleh asap rokok.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi kejadian ISPA Di Di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025.

Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
Ya ISPA	49	67.1
Tidak ISPA	24	32.9
Total	73	100.0

(Sumber: Data sekunder berdasarkan data Di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 3 terdapat 73 balita, dimana terdapat 24 balita yang tidak ISPA (32.9%) dan 49 balita yang ISPA (67.1%).

Kejadian ISPA pada balita di desa sumberjaya tidak hanya dipengaruhi oleh factor asap rokok yang ditimbulkan dari keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok di dalam rumah, karena dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keluarga yang merokok di dalam rumah namun tidak terjadi ISPA, begitu sebaliknya fakta ditempat penelitian ditemukan keluarga yang tidak merokok balitanya terkena ISPA. Hal ini dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya ISPA bisa saja disebabkan oleh faktor lain seperti factor lingkungan, polusi udara, atau tempat tinggal yang kurang mempunyai ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) mempunyai pengertian sebagai berikut: Infeksi adalah masuknya Mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Saluran Pernafasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ Andeksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi Akut adalah infeksi yang berlangsung sampai 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat

digolongkan dalam ISPA, kurang dari 14 hari. Biasanya diperlukan waktu penyembuhan 5-14 hari. Berdasarkan pengertian diatas, maka ISPA adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat disebabkan oleh karena adanya paparan dan virus maupun bakteri misalnya bakteri dari genus streptococcus, haemophylus, staphylococcus, dan pneumococcus, dan jenis virus Influenza. Selain dari virus, jamur dan bakteri, ISPA juga dapat disebabkan karena sering menghirup asap rokok, asap kendaraan bermotor, Bahan Bakar Minyak biasanya minyak tanah, dan cairan ammonium pada saat lahir (Utami,2017). Asap rokok dari anggota keluarga yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal serta akan menambah resiko kesakitan pada anak balita. Paparan yang terus menerus akan menimbulkan gangguan pernafasan terutama memperberat timbulnya Infeksi Saluran Pernafasan Akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan resiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu bayi (Trisnawati dan juwarni, 2016).

Adanya kasus ISPA pada balita di puskesmas sukaraja yang bisa dikatakan sangat tinggi dikhawatirkan akan berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) akibat dari faktor kebiasaan merokok. Bila terdapat gejala ISPA berat seperti sesak nafas, kesadaran menurun maka cenderung bisa menyebabkan kematian. Diharapkan di tahun mendatang terjadi penurunan kejadian ISPA secara signifikan atau bermakna dengan cara tidak merokok didalam rumah, dilingkungan rumah, dan disekitar balita.

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernafasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga didunia dan pembunuh utama di Negara berpendapatan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada negara maju, ISPA termasuk golongan Air Borne Disease yang

penularan penyakitnya melalui udara. Pathogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk, 2019). ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme, namun yang terbanyak adalah infeksi saluran nafas atas akut (ISPA) seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsillitis, dan laryngitis. Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh bakteri (Tandi, 2018).

Tabel 4. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025

Kebiasaan Merokok	Kejadian ISPA Pada Balita				Total		P Value
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Ya Merokok	45	61.6%	5	6.8%	50	68.5%	0,00
Tidak Merokok	4	5.5%	19	26.0%	23	31.5%	
Total	49	67.1%	24	32.9%	73	100.0%	

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian kepada 73 Responden, responden yang Merokok sebanyak 50 responden (68.5%) dengan ISPA sebanyak 45 (61.6%), Tidak ISPA sebanyak 5 (6.8%). Responden yang Tidak Merokok sebanyak 23 responden (31.5%) dengan ISPA sebanyak 4 (5.5%) dan Tidak ISPA sebanyak 19 (26.0%).

Dari hasil uji statistic nilai *P Value* 0,00 yang berarti ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *P Value* = 0,00 berarti $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak dengan menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di desa Sumberjaya kecamatan ciwaru kabupaten kuningan tahun 2025.

hasil dari penelitian ini memperlihatkan lebih banyak anggota keluarga yang merokok dan balita terkena ISPA di desa sumberjaya kec. ciwaru, hal ini disebabkan karena merokok yang dilakukan oleh keluarga sudah menjadi kebiasaan. Anak usia balita lebih banyak mengalami ISPA dikarenakan system imunitas anak yang masih lemah dan organ pernapasan anak belum mencapai kematangan yang sempurna, sehingga apabila anak terkena paparan asap rokok akan lebih beresiko terkena penyakit.banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian ISPA pada balita diantaranya : faktor kebiasaan merokok.

Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang orang tuanya tidak merokok di dalam rumah. Sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi. Dengan jumlah perokok yang cukup tinggi dapat meningkatkan angka kejadian ISPA (Rahmayatul, 2017).

Pada kebiasaan keluarga merokok di dalam rumah secara statistic balitanya mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan balita dari anggota keluarga yang tidak melakukan merokok di dalam rumah. Selain itu di dapat dari penelitian lain di dapat bahwa episode ISPA meningkat 2 kali lipat akibat kebiasaan merokok di dalam rumah. Saluran pernafasan selama hidup selalu terpapar dengan dunia luar sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan suatu sistem pertahanan yang efektif dan efisien. Ketahanan saluran pernafasan terhadap infeksi maupun partikel dan gas yang ada diudara amat tergantung pada tiga unsure yang selalu terdapat pada orang sehat yaitu bagaimana keutuhan epitel mukosa dan gerak mukosilia, markofag

alveoli, dan antibodi. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita, dimana balita yang terpapar asap rokok berisiko lebih besar untuk terkena ISPA dibanding dengan balita yang tidak terpapar asap rokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kebiasaan merokok di dalam rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025 terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

1. Kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025 pada 73 responden yang dilakukan penelitian, dimana terdapat 50 responden yang merokok (68.5%) dan 23 responden yang tidak merokok (31.5%).
2. Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025 terdapat 73 balita, dimana terdapat 24 balita yang tidak ISPA (32.9%) dan 49 balita yang ISPA (67.1%).

Terdapat hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Sumberjaya Kecamatan Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2025, dengan nilai *P-Value* adalah 0,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, RI. 2017. Informasi Tentang ISPA Pada Balita dan Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat : Jakarta
- Data Laporan Bulanan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2024.
- Data Laporan Tahunan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Ciwaru Kabupaten Kuningan Tahun 2023
- Irianto, K. (2015). Memahami Berbagai Macam Penyakit. Bandung : Alfabeta
- Jalil, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna. Tersedia dalam <http://ojs.uho.ac.id>. Diakses tanggal 9 Juni 2022.
- Kemenkes RI. (2018). Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta : Kemenkes RI
- Kunoli, F. J. 2017. Epidemiologi Penyakit Menular (A. W. Arrasyid, ed.). Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. (2016). Memahami Berbagai Macam Penyakit. Bandung : Alfabeta
- Notoatmodjo, S. (2016). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Humanika
- Rahmayatul, F. (2017). Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Balita. Jakarta
- Rohim, N. (2018). Hubungan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacitan Kabupaten Lamongan. Naskah Publikasi
- Rosana, E. N. 2016. Faktor Resiko Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Lingkungan Dalam Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Blado I. Tersedia dalam <https://lib.unnes.ac.id>. Diakses tanggal 10 Juni 2022.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta

- Sugiyono. (2018). Statistik Penelitian. Bandung : Alfa Beta
- Tandi, J. (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Pada ISPA Anak di RSUD Anutapura Palu Tahun 2017. 7(4). Tersedia dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/>. Diakses tanggal 12 Juni 2022.
- Tazinya. A A., GE. Halle-Ekane., LT. Mbuagbaw, et al. (2018). Risk Factors for Acute Respiratory Infections in Children Under Five Years Attending the Bamenda Regional Hospital in Cameroon. 18(7), 1-8